

STRATEGI PENGUATAN POSITIF DALAM MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK FLAMBOYAN PLATUK

Mira Handayani
Universitas Narotama
mirahanni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya mengungkap cara meningkatkan perilaku disiplin anak usia 4-5 Tahun, beberapa strategi yang digunakan guru TK Flamboyan Platuk Surabaya dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa adalah dengan penerapan penguatan positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang strategi pemberian penguatan positif dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia 4-5 Tahun di TK Flamboyan Platuk Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, mengambil lokasi di TK Flamboyan Platuk Surabaya. Subyek pada penelitian ini adalah kepala TK Flamboyan Platuk, guru kelompok A2 dan murid kelompok A2. Obyek pada penelitian ini adalah strategi pemberian penguatan positif dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia 4-5 Tahun di TK Flamboyan Platuk Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mengumpulkan data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberian penguatan positif dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia 4-5 Tahun di TK Flamboyan Platuk, yaitu : pertama, memilih *reinforcer* yang efektif. Kedua, menjadikan *reinforcer* kontingen dan tepat waktu. Ketiga, menggunakan perjanjian.

Kata Kunci: *Penguatan Positif, Perilaku Disiplin, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

This research seeks to reveal how to improve the disciplinary behavior of children aged 4-5 years, some of strategies used by Flamboyan Platuk Surabaya Kindergarten teachers in improving student discipline behavior is by applying positive reinforcement. This study aims to identify and describe strategies for giving positive reinforcement in improving the discipline behavior of children aged 4-5 years at Kindergarten Flamboyan Platuk Surabaya. This study uses a qualitative descriptive approach, taking place in Kindergarten Flamboyan Platuk Surabaya. The subjects in this study were the head of Kindergarten Flamboyan Platuk, group A2 teachers and group A2 students. The object of this study is a strategy of providing positive reinforcement in improving the discipline behavior of children aged 4-5 years at Kindergarten Flamboyan Platuk Surabaya. Data collection techniques were carried out through non-participant observation, unstructured interviews, and documentation. Data analysis techniques by collecting data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the strategy of providing positive reinforcement in improving the discipline behavior of children aged 4-5 years in Kindergarten Flamboyan Platuk, namely: first, choosing an effective reinforcer. Second, make the reinforcer contingent and timely. Third, use the agreement.

Keywords: *Positive Reinforcement, Disciplined Behavior, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Kesiapan yang dimaksud terdiri atas kemampuan sikap, kemampuan pengetahuan, dan kemampuan keterampilan. Kemampuan sikap meliputi sikap spiritual dan sikap sosial. Pengembangan kemampuan sikap dilaksanakan melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus sehingga muncul sikap dari menerima, merespons, memahami, menerapkan, hingga akhirnya menjadi perilaku yang membentuk karakter tangguh sebagai penentu masa depan". Pembentukan perilaku sejak dini harus dilakukan secara terus menerus sehingga perilaku tersebut menjadi sebuah karakter yang membentuk anak-anak hingga di kemudian hari.

Penanaman karakter adalah sebuah upaya untuk pembentukan sikap, sifat, perilaku tertentu melalui pembiasaan yang ditanamkan, dimunculkan, dilakukan, dan diperlihatkan. Sedangkan disiplin adalah tata tertib atau peraturan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk melatih dan mengajarkan anak berperilaku moral sehingga anak dapat diterima di masyarakat.

Reinforcement atau penguatan yang positif kepada anak dapat berpengaruh sangat besar pada kehidupan anak. Fungsi dari penguatan positif ini memiliki peran yang besar pada pembentukan karakter seorang anak. Penguatan positif yang diberikan kepada seorang anak mempunyai tujuan kebaikan dalam jangka panjang. Penguatan ini akan menciptakan sebuah perilaku tertentu yang memang diinginkan agar terbentuk sejak awal.

TK Flamboyan Platuk merupakan lembaga prasekolah yang salah satu visi dan misinya adalah mengoptimalkan enam aspek perkembangan anak yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk mempersiapkan siswa agar lebih siap menuju jenjang Sekolah Dasar. Salah satu upaya untuk dapat mengoptimalkan perkembangan afektif anak sejak dini yaitu dengan membentuk perilaku disiplin anak sejak dini.

Penelitian dilakukan di TK Flamboyan Platuk Surabaya, dimana perilaku disiplin di sekolah ini menjadi salah satu prioritas untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan nyaman bagi anak. Setelah melakukan pra penelitian melalui wawancara bersama kepala TK, bahwasanya TK Flamboyan Platuk menggunakan strategi penguatan positif dalam meningkatkan perilaku disiplin pada anak, baik berbentuk pengukuhan (*reinforcement*) verbal maupun nonverbal.

LANDASAN TEORI

Penguatan (*reinforcement*) merupakan semua bentuk respon positif yang diberikan oleh guru kepada perilaku murid. Pemberian penguatan positif guru tersebut dapat disebut sebagai suatu bentuk *reward* atau penghargaan. *Reward* atau penghargaan yang diberikan oleh guru sebagai penguatan positif ini tidak harus diwujudkan dalam bentuk materi, tetapi dapat juga berbentuk senyuman, pujian, anggukan, dan juga sentuhan. Dengan penguatan positif yang diberikan guru sebagai respon atas perilaku yang sudah dimunculkan atau ditunjukkan maka

murid akan merasa senang dan meningkatkan keaktifannya dalam menunjukkan perilaku yang diinginkan pada proses pembelajaran.

Penulis akan memberikan beberapa penelitian sebelumnya mengenai penerapan penguatan untuk meningkatkan perilaku disiplin anak. Pertama, (Sholihah, 2021) yang mengatakan bahwa proses penggunaan negative reinforcement melalui tahapan sesuai teori, dengan menggunakan jenis pengkondisian operan penghindaran dan pelolosan, memberikan stimulus negatif kepada anak-anak usia dini sehingga menimbulkan respon terhadap perilaku anak serta menghasilkan sebuah konsekuensi yang mempunyai efek jangka panjang yakni kedisiplinan dan hasil dari penggunaan negative reinforcement yakni anak-anak mulai terbiasa dengan perilaku disiplin memiliki pribadi yang tertib dan terarah pada anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalem Gorontalo. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data penelitian kualitatif diperoleh melalui teknik wawancara, observasi partisipan, serta dokumentasi. Kedua, (Nada, 2019) yang mengatakan bahwa MTs. Zainul Hasan 1 Genggong mempunyai tiga program sebagai upaya untuk membentuk disiplin santri, antara lain Pelopor Kedisiplinan, Petasan (Penegak Tata Tertib Santri), dan Profatan Program Menghafal dan Mengkhatamkan Alquran). Dari ketiga program tersebut, Pelopor Kedisiplinan adalah program yang memiliki intensitas lebih dibanding yang lain. Sehingga program yang dilaksanakan hampir 24 jam selama sehari tersebut lebih berperan dalam membentuk disiplin santri. Selain itu sebagian besar dari teknik modifikasi perilaku juga diimplementasikan didalam beberapa program MTs. Zainul Hasan 1 Genggong untuk membentuk perilaku disiplin santri, yakni modelling, positive reinforcement, token economy, dan time-out. Sedangkan hanya ada dua teknik yang tidak diimplementasikan, yaitu shaping dan pembuatan kontrak. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif (quasi kualitatif), yaitu dengan mendeskripsikan semua data sesuai apa yang ditemui di lapangan. Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga, (Chotimah, 2022) yang mengatakan bahwa terjadi perubahan pada diri konseli setelah diberikan perlakuan dengan teknik modifikasi perilaku. Perubahan ini adalah berkurangnya perilaku membanting barang dan meraung, serta hilangnya tindakan berbicara keras ketika sedang mengalami emosi negatif pada Anak di Desa Rejosari Kebonsari Madiun. Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses penerapan teori behavior dengan teknik modifikasi perilaku dalam mengelola emosi anak di Desa Rejosari Kebonsari Madiun dan bagaimana hasil penerapan teori behavior dengan teknik modifikasi perilaku dalam mengelola emosi anak di Desa Rejosari Kebonsari Madiun. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi dari sumber data subyek atau konseli, orangtua, serta orang terdekatnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif komparatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Flamboyan Platuk Surabaya. Taman Kanak-kanak ini terletak di Jl. Platuk Donomulyo 1C/43 Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan selama 3x yaitu pada hari Senin, 14 Nopember 2022, 21 Nopember 2022 dan 28 Nopember 2022 pukul 07.00-09.30 WIB. Subyek penelitian ini adalah murid kelompok A2 yang berjumlah 24 anak yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Jenis penelitian ini menggunakan metod deskriptif kualitatif karena penelitian ini dibuat sealami mungkin sesuai dengan kondisi yang ditemui peneliti di lapangan bagaimana guru menggunakan strategi penguatan positif untuk meningkatkan perilaku disiplin anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 3x pertemuan. Dalam penggunaan strategi penguatan positif ini guru melakukan beberapa tahap perencanaan dan pelaksanaannya di kelas.

Pada tahap perencanaan, guru merancang persiapan-persiapan yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan penguatan positif antara lain : (1) Persiapan dalam Penguatan Verbal, yaitu ketika anak menunjukkan perilaku disiplin seperti membereskan mainan yang sudah digunakan, maka guru memuji anak tersebut dengan mengatakan, seperti kata-kata: “Bagus”, “Anak hebat”, “Anak pintar”, dan lain sebagainya. Pada persiapan dalam penguatan verbal ini Ibu Juni Sustriana memilih beberapa pujian seperti “Anak pintar”, “Anak hebat” dan “Bagus”. Guru dapat melakukannya segera ketika mengetahui anak menunjukkan perilaku demikian. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Juni Sustriana yang mengatakan, “Ketika dalam proses pembelajaran anak menunjukkan perilaku disiplin maka guru memberikan penguatan sebagai umpan balik atau respon terhadap perilaku anak”. (2) Persiapan dalam Penguatan Nonverbal, yaitu guru memberikan sebuah respon seperti anggukan kepala tanda setuju, senyuman, sorot mata yang sejuk dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan guru secara spontanitas dan segera sehingga dengan adanya rangsangan tersebut memancing anak untuk menunjukkan perilaku disiplin di kelas. Ibu Juni Sustrina dalam perencanaannya menggunakan penguatan nonverbal berupa senyuman, mengacungkan jempol dua dan anggukan. (3) Persiapan dalam penguatan mendekati anak, yaitu guru harus memiliki sikap mengayomi yaitu harus dapat memahami apa yang dibutuhkan anak didik melalui pendekatan secara langsung, misalnya ikut berdiri atau duduk di samping siswa yang sedang merapikan mainan atau antri saat mencuci tangan. Dalam perencanaan penguatan mendekati anak ini Ibu Juni Sustriana ikut mendampingi anak atau berdiri di samping anak yang menunjukkan perilaku disiplin tersebut sebagai bentuk pemberian penghargaan atas perilaku disiplin yang sudah ditunjukkan anak, sehingga anak menjadi merasa diperhatikan dan dihargai usaha mereka dalam berperilaku disiplin. (4) Persiapan dalam penguatan dengan sentuhan, yaitu penguatan yang berarti respon umpan balik yang diberikan guru pada anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran, misal anak membuang bungkus makanan di tempat sampah setelah makan bekalnya saat istirahat atau datang ke sekolah tidak terlambat serta menjabat tangan guru dengan mengucapkan salam. Pada perencanaan ini Ibu Juni Sustriana memberikan

pengatan sentuhan berupa mengusap rambut kepala anak sembari tersenyum. Senyuman merupakan penguatan nonverbal dapat digunakan bersama-sama dengan penguatan sentuhan. Jadi dalam memberikan penguatan, guru dapat melakukan dua sekaligus penguatan untuk mendukung satu penguatan yang diberikan kepada anak. (5) Penguatan berupa tanda bintang, yaitu guru memberikan tanda bintang empat yang diberikan jika anak bisa menyelesaikan dengan baik dan tanpa bantuan guru pada tugas atau kegiatan main yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran. Ibu Juni Sustriana membuat perencanaan memberikan stempel berupa tanda bintang empat pada hasil karya atau portofolio anak yang dapat menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

Disamping perencanaan tahapan pemberian penguatan positif di atas guru membuat perencanaan penggunaan strategi penguatan positif antara lain : (1) Perencanaan Memilih Penguatan atau *Reinforcer* yang Efektif, yaitu memilih penguatan yang efektif pada penguatan verbal misalnya, ketika anak menunjukkan perilaku disiplin seperti membuang bungkus makanan di tempat sampah atau merapikan kembali mainan yang telah digunakan, maka guru memuji anak tersebut dengan mengatakan, seperti kata-kata: “Bagus”, “Anak hebat”, “Anak pintar”, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk pemberian penguatan nonverbal, seorang guru dapat memberikan sebuah respon seperti anggukan kepala tanda setuju, senyuman, sorot mata yang sejuk, tepuk tangan, mendekati anak dan memberi tanda bintang dapat diberikan guru apabila ada yang anak bisa menunjukkan perilaku disiplin. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Juni Sustriana guru kelompok A2 diperoleh hasil bahwa *reinforcer* yang efektif yang digunakan guru di kelompok A2 sebagai strategi penguatan positif dalam meningkatkan perilaku disiplin di kelas adalah senyuman, mengacungkan jempol dua, tepuk tangan, memberikan kata-kata “Anak hebat”, “Anak pintar”, dan memberi tanda bintang empat. Pemilihan *reinforcer* yang efektif tersebut dipilih Ibu Juni Sustriana dengan mempertimbangkan kondisi kelas dan murid kelompok A2. Beberapa *reinforcer* tersebut dipilih sebagai *reinforcer* yang efektif tersebut karena anak-anak sangat senang apabila mereka mendapat pujian atau perlakuan baik tersebut sehingga anak menjadi merasa dihargai dan diperhatikan. (2) Perencanaan Menjadikan Penguatan atau *Reinforcer* Kontingen Dan Tepat Waktu, yaitu penguatan positif yang diberikan guru akan bisa mengena pada anak-anak apabila pemberian penguatan positif tersebut diberikan pada anak yang dapat menunjukkan perilaku disiplin selama kegiatan pembelajaran di sekolah. Jadi anak akan mendapatkan penguatan positif berupa acungan jempol, kata “Anak hebat”, tanda bintang empat hanya apabila anak bisa menunjukkan perilaku disiplin seperti datang ke sekolah tepat waktu atau tidak terlambat, menyelesaikan dengan baik tugas bermain yang diberikan guru. Apabila anak tidak menunjukkan perilaku disiplin maka anak tidak mendapatkan penguatan positif. Selain itu penguatan positif yang diberikan guru haruslah sesegera mungkin diberikan kepada anak tersebut sehingga anak merasa mendapat perhatian dan penghargaan atas perilaku disiplin yang sudah ditunjukkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Juni Sustriana selaku guru kelompok A2 terkait strategi penguatan positif menjadikan penguat/ *reinforcer* kontingen yaitu guru akan memberikan respon atau umpan balik tersebut kepada anak yang sudah menunjukkan perilaku disiplin terhadap peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah atau di kelas atau peraturan-peraturan yang telah didiskusikan bersama dengan anak di kelas.

Guru tidak akan memberikan respon atau umpan balik sebagai *reinforcer* kepada anak yang belum atau tidak menunjukkan perilaku disiplin di sekolah atau di kelas. Sedangkan untuk *reinforcer* atau penguatan tepat waktu guru akan memberikan respon atau umpan balik kepada anak yang sudah menunjukkan perilaku disiplin seketika itu juga ketika anak sudah menunjukkan perilaku tersebut tanpa harus menunda supaya anak merasa perilaku disiplin yang sudah ditunjukkan diperhatikan dan dihargai oleh guru. Guru tidak boleh menunda dalam memberikan respon atau umpan balik karena pemberian umpan balik atau respon ketika anak menunjukkan perilaku disiplin akan lebih mengena kepada anak daripada pemberian respon yang ditunda atau tidak langsung. Dengan pemberian umpan balik atau respon secara langsung ini membuat anak merasa senang untuk dapat menunjukkan perilaku disiplin yang demikian berulang-ulang. (3) Perencanaan Menggunakan Perjanjian, yaitu dalam menggunakan perjanjian guru menyiapkan peraturan-peraturan sekolah yang berlaku maupun peraturan kelas yang akan didiskusikan dan disepakati bersama anak-anak dan akan dijadikan kontrak dengan anak-anak. Kontrak kelas atau perjanjian yang akan disepakati oleh guru dan anak mengandung pernyataan jika-maka, misalkan jika anak bisa menyelesaikan tugas bermain yang diberikan guru dengan baik dan tepat waktu maka anak tersebut akan mendapatkan tanda bintang empat. Begitu pula sebaliknya, jika anak tidak bisa menyelesaikan tugas bermain yang diberikan guru tepat pada waktunya maka anak tidak mendapatkan tanda bintang empat dan lain sebagainya. Inilah yang akan dijadikan perjanjian atau kontrak antara guru dan anak-anak di kelas nantinya. Kesepakatan ini akan disampaikan guru dengan cara diskusi bersama anak-anak atau diungkapkan berulang-ulang sehingga anak mengingatnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A2 diperoleh hasil bahwa guru membuat perjanjian dengan anak-anak berisi kesepakatan yang mengandung jika-maka yaitu jika anak menunjukkan perilaku disiplin seperti dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru sesuai kesepakatan maka anak akan mendapatkan respon atau umpan balik berupa tanda bintang empat. Sehingga anak yang belum bisa menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang disepakati maka anak tersebut tidak bisa mendapatkan tanda bintang empat. Guru menggunakan pernyataan singkat dalam membuat perjanjian supaya anak mudah memahami dan perjanjian dilakukan secara verbal yang diulang-ulang sehingga anak mengerti dan mudah mengingat. Perjanjian merupakan salah satu kegiatan diskusi antara guru dan anak-anak yang dilakukan sehari-hari dalam proses pembelajaran sebagai proses sosialisai peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah atau di kelas sehingga anak mengenal dan mengerti bahkan hafal dengan peraturan atau tata tertib yang telah disepakati tersebut dan juga konsekuensi atau hasil yang mereka dapatkan ketika mereka menunjukkan perilaku disiplin tersebut.

Setelah menyusun perencanaan tahapan berikutnya adalah guru melakukan tahap pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan ini guru melaksanakan penggunaan strategi penguatan positif yang telah yang telah dibuat di perencanaan antara lain : (1) Pelaksanaan Memilih Penguatan atau *Reinforcer* yang Efektif, yaitu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan oleh peneliti pada pertemuan kesatu hingga ketiga diketahui bahwa guru kelompok A2 yaitu Ibu Juni Sustriana menggunakan *reinforcer* atau penguat berupa senyuman dan sentuhan mengusap rambut kepala anak ketika anak memasuki gerbang sekolah sebelum bel masuk dan memberi salam serta menjabat tangan guru yang menunggu kedatangan anak ke

sekolah. Sebelum kegiatan berdoa dimulai dan guru memastikan kondisi kelas sudah siap untuk memulai pembelajaran, guru mengecek setiap meja kelompok anak dan guru memberikan tepuk tangan dan mengajak anak-anak memberikan *applause* untuk kelompok yang kesemua anggotanya sudah lengkap datang ke sekolah tidak terlambat. Selain itu guru memberikan acungan jempol untuk anak-anak yang mau mendengarkan penjelasan guru saat guru menjelaskan kegiatan bermain yang akan dilakukan anak pada hari ini. Ibu Juni Sustriana juga memberikan tanda bintang empat untuk anak yang dapat menyelesaikan tugas bermain dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Pada saat anak mengembalikan mainan yang telah digunakan pada tempat asalnya, guru seketika itu juga memberikan acungan jempol dua dan kata "Anak pintar". Pada saat istirahat dan anak membuang bungkus makanannya ke dalam tempat sampah, guru memberikan penguatan atau *reinforcer* berupa senyuman dan mengacungkan jempol dua. Peneliti menyimpulkan bahwa Ibu Juni Sustriana sudah menggunakan strategi penguatan positif berupa memilih *reinforcer* yang efektif sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. (2) Pelaksanaan Menjadikan Penguatan atau *Reinforcer* Kontingen dan Tepat Waktu, yaitu berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di TK Flamboyan Platuk pada ketiga pertemuan ditemukan hasil bahwa Ibu Juni Sustriana sebagai guru kelompok A2 memberikan respon atau umpan balik dengan segera kepada anak yang sudah menunjukkan perilaku disiplin. Selain itu guru juga memberikan tanda bintang empat untuk anak yang dapat menyelesaikan tugas bermain yang diberikan guru pada hasil karya anak segera mungkin setelah anak menunjukkan hasil kegiatan yang telah diselesaikan. Dan ketika ada seorang anak yang merapikan kembali alat mainnya setelah digunakan, Ibu Juni Sustriana memberikan respon atau umpan balik berupa mengacungkan jempol dua sambil berkata "Wah, Adiba hebat, sudah merapikan mainannya sendiri". Guru juga memberikan respon atau umpan balik sesegera mungkin pada anak yang mendengarkan guru memberikan penjelasan kegiatan bermain yang akan dilakukan anak pada hari itu berupa senyuman dan mengacungkan dua. Dan dari pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa Ibu Juni Sustriana tidak memberikan umpan balik pada anak yang tidak menunjukkan perilaku disiplin di kelas atau di sekolah selama proses pembelajaran. Peneliti menyimpulkan bahwa Ibu Juni Sustriana sudah menggunakan strategi penguatan positif berupa kontingen dan tepat waktu. (3) Pelaksanaan Menggunakan Perjanjian, yaitu berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan diketahui bahwa pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung Ibu Juni Sustriana mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang apa saja peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah dan di kelas selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan diskusi ini dilakukan Ibu Juni Sustriana berulang-ulang dengan bahasa yang mudah dipahami anak sehingga anak-anak mudah mengingat peraturan-peraturan yang berlaku dan telah disepakati bersama. Kesepakatan yang dibuat guru berupa kesepakatan jika-maka dengan anak-anak yaitu jika mereka mengikuti aturan yang berlaku dan disepakati maka mereka akan mendapatkan respon atau umpan balik dari guru baik secara verbal maupun nonverbal. Kesepakatan yang dibuat guru dan anak-anak berupa kesepakatan sederhana yang bisa dimengerti anak-anak. Dalam salah satu diskusi Ibu Juni Sustriana menyampaikan salah satu kesepakatan yaitu jika anak dapat menyelesaikan tugas bermain yang diberikan guru sesuai dengan waktu yang disepakati maka anak akan mendapatkan bintang empat. Sehingga anak yang tidak bisa menyelesaikan tugas yang

diberikan guru sesuai waktu yang disepakati maka anak tidak bisa mendapatkan bintang empat. Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan didapatkan ada beberapa anak yang bisa menyelesaikan tugas yang diberikan guru sesuai waktu yang disepakati lalu Ibu Juni Sustriana memberikan beberapa anak tersebut stempel bintang empat pada hasil karya anak sesuai dengan kesepakatan yang sudah didiskusikan guru dengan anak-anak. Sedangkan beberapa anak yang lain yang belum bisa menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai waktu yang telah disepakati, guru memberikan stempel bintang tiga dan dua pada hasil karya anak. Dari hasil observasi yang dilakukan tersebut peneliti mendapat kesimpulan bahwa Ibu Juni Sustriana menggunakan strategi penguatan positif berupa penggunaan perjanjian sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

Pada setiap kegiatan proses pembelajaran guru selalu memberikan respon atau umpan balik untuk anak yang sudah menunjukkan perilaku disiplin datang ke sekolah tepat waktu atau tidak terlambat berupa senyuman dan usapan rambut kepala. Sesuai dengan peraturan yang ditetapkan di sekolah bahwa kegiatan dimulai tepat pukul 07.00 WIB, sehingga anak-anak yang datang tidak terlambat mendapatkan respon atau umpan balik tersebut sebagai penguat atau *reinforcer*. Di sini guru menggunakan strategi yang pertama yaitu memilih *reinforcer* yang efektif sebagai respon atau umpan balik terhadap perilaku disiplin yang sudah ditunjukkan anak. Guru memberikan *reinforcer* berupa senyuman dan mengusap rambut kepala sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dengan bervariasi antara penguatan verbal dan nonverbal. Dalam pemberian respon atau umpan balik tersebut guru melakukannya secara tepat waktu atau sesegera mungkin setelah anak menunjukkan perilaku disiplin, jadi guru tidak pernah menunda dalam pemberian respon atau umpan balik. Ini merupakan strategi kedua yang direncanakan guru yaitu pemberian penguatan tepat waktu. Selain itu guru juga memberikan respon atau umpan balik ketika anak menunjukkan perilaku disiplin pada kegiatan inti yaitu dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Anak yang sudah menyelesaikan tugas yang diberikan guru mendapat tanda bintang empat berupa stempel pada hasil karya atau portofolio anak segera setelah anak menyelesaikan tugas bermainnya tersebut. Pemilihan *reinforcer* yang efektif dengan mempertimbangan kesesuaian dengan perilaku disiplin yang ditunjukkan anak dan guru hanya memberikan tanda bintang empat tersebut pada anak yang telah menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik. Anak-anak tersebut sudah menunjukkan perilaku disiplin dalam kegiatan main yang telah disepakati. Guru juga memberikan ucapan anak hebat, anak pintar pada anak-anak yang sudah merapikan mainan yang telah digunakan. Dan guru juga memberikan tepuk tangan pada anak yang memperhatikan guru pada saat guru bertanya atau pada saat guru berbicara. Ini merupakan salah satu strategi penguatan positif kontingen dimana guru memberikan respon atau umpan balik kepada anak yang menunjukkan perilaku disiplin. Pada pertemuan pertama di kelompok A2 dari empat kelompok ada tiga kelompok yang sudah datang tepat waktu dan satu kelompok ada yang belum datang. Ketiga kelompok tersebut sudah menunjukkan perilaku disiplin yaitu datang ke sekolah tidak terlambat. Disini guru kelompok A2 memberikan respon atau umpan balik tepuk tangan dan senyuman serta pemberian kata-kata “Anak hebat” untuk kelompok yang tidak terlambat datang ke sekolah. Pada saat melakukan kegiatan inti anak-anak sudah menunjukkan perilaku disiplin seperti menyelesaikan tugas yang diberikan guru sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Anak-

anak tersebut mendapatkan stempel bintang empat sebagai penguatan positif yang diberikan guru. Selain itu anak-anak juga merapikan kembali alat-alat main yang telah digunakan, mereka mengembalikan lagi alat-alat permainan yang telah mereka gunakan di tempat semula. Saat melakukan kegiatan mencuci tangan, anak-anak sudah dapat menunjukkan perilaku berbaris, antri dan mencuci tangan sebagaimana aturan yang sudah ditetapkan. Dan saat anak bermain, anak-anak bisa menggunakan mainan secara bergantian. Saat pulang sekolah, anak-anak bisa menunjukkan perilaku menyalam guru dan keluar gerbang satu persatu tanpa berdesakan. Pada pertemuan kedua, keempat kelompok sudah menunjukkan perilaku datang tepat waktu. Pada saat melakukan kegiatan inti anak-anak sudah dapat menunjukkan perilaku disiplin yaitu menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan aturan yang sudah didiskusikan bersama guru. Pada saat kegiatan mencuci tangan, anak-anak dapat menunjukkan perilaku berbaris dengan rapi, sabar menunggu giliran dan mencuci tangan dengan sabun sesuai peraturan yang ditentukan sekolah. Pada saat selesai bermain, anak-anak merapikan lagi alat-alat bermain yang sudah digunakan. Pada saat pulang anak-anak juga sudah menunjukkan perilaku disiplin seperti menyalam guru, keluar pintu gerbang satu persatu secara bergantian. Pada pertemuan ketiga juga demikian, anak-anak sudah menunjukkan perilaku disiplin datang ke sekolah tepat pada waktunya. Anak-anak juga sudah menunjukkan perilaku disiplin pada saat kegiatan diskusi seperti memperhatikan dan mendengarkan guru saat guru berbicara atau bertanya. Selain itu pada kegiatan inti, anak-anak juga dapat menunjukkan perilaku disiplin seperti menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Anak-anak juga sudah menunjukkan perilaku disiplin pada saat kegiatan istirahat, anak-anak menggunakan mainan secara bergantian tanpa berebut.

Pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga, guru selalu mendiskusikan peraturan-peraturan yang harus dilakukan anak-anak dan membuat perjanjian atau kontrak dengan anak-anak selama proses belajar di kelas yaitu jika anak-anak dapat menunjukkan perilaku disiplin terhadap peraturan yang telah ditetapkan dan didiskusikan bersama di dalam kelas maka anak akan mendapatkan respon atau umpan balik atau penghargaan dari guru. Strategi penguatan positif yang dilakukan guru di kelas A2 di atas dapat meningkatkan intensitas perilaku disiplin karena anak-anak merasa perilaku disiplin yang mereka tampilkan mendapat penghargaan dan perhatian dari guru berupa penguatan positif tersebut, sehingga mereka selalu berusaha dapat menunjukkan dan melakukan perilaku disiplin dalam aktifitasnya sehari-hari di kelas. Dengan adanya pembiasaan perilaku disiplin yang dilakukan dan ditunjukkan anak-anak dalam kehidupannya sehari-hari maka perilaku tersebut diharapkan dapat terus dilakukan dan menjadi kebiasaan anak-anak untuk fase-fase selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti selama 3x pertemuan di TK Flamboyan Platuk dapat disimpulkan bahwa strategi pemberian penguatan positif dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia 4-5 tahun di TK Flamboyan Platuk yaitu : Pertama, memilih *reinforcer* atau penguat yang efektif, guru terlebih dahulu mempertimbangkan keefektifan

reinforcer yang digunakan. *Reinforcer* yang dinilai paling efektif untuk meningkatkan perilaku disiplin anak adalah pemberian acungan jempol, tepuk tangan atau *applause*, kata-kata anak hebat, anak pintar, tersenyum dan tanda bintang. *Reinforcer* tersebut digunakan guru sebagai respon atau umpan balik ketika anak menunjukkan perilaku disiplin seperti merapikan mainan yang sudah digunakan, antri ketika mencuci tangan, mendengarkan saat guru berbicara di depan kelas, membuang bungkus makanan atau minuman di tempat sampah, datang ke sekolah tidak terlambat, dan sebagainya. Kedua, strategi yang digunakan guru yaitu menjadikan *reinforcement* kontingen dan tepat waktu. Pada pelaksanaan strategi penguatan positif ini guru selalu memberikan respon atau umpan balik sesegera mungkin saat anak menunjukkan perilaku disiplin di sekolah atau di kelas. Guru tidak menunda pemberian respon atau umpan balik kepada anak yang sudah menunjukkan perilaku disiplin supaya anak mengerti dan merasa dihargai atas perilaku disiplin yang telah dilakukan, sehingga anak senang dan termotivasi untuk selalu menunjukkan perilaku disiplin di sekolah atau di kelas. Selain itu guru memberikan respon atau umpan balik hanya kepada anak yang sudah menunjukkan perilaku disiplin seperti merapikan mainan yang sudah digunakan, antri ketika mencuci tangan, dan sebagainya. Sedangkan anak yang tidak atau belum menunjukkan perilaku disiplin, tidak diberikan respon atau umpan balik oleh guru. Ketiga, guru menggunakan strategi penguatan positif berupa membuat perjanjian, perjanjian yang digunakan adalah perjanjian secara verbal yang diulang-ulang. Perjanjian yang sepakati mengandung pernyataan jika-maka misalnya jika anak menyelesaikan tugas bermain yang diberikan guru dengan baik dan sesuai dengan waktu yang ditentukan maka anak akan mendapatkan tanda bintang empat dan sebagainya. Guru menggunakan pernyataan singkat dalam membuat perjanjian dan pernyataan atau perjanjian tersebut diulang-ulang sehingga anak mengingat dengan perjanjian yang telah disepakati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ridanti, Jihan Faninda., dkk. 2022. Pengaruh Reinforcement Terhadap Kedisiplinan Anak di RA Ar-Ridho Palembang, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2): 13594-13604.
- Calista S, Viona., dkk. 2019. Hubungan Reinforcement Terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di PAUD Pembina 1 Kota Bengkulu, *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1): 13-17.
- Masruroh, Siti., dkk. 2020. Penerapan Reinforcement Dalam Mendisiplinkan Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Islam Kinasih Kecamatan Pinang Tangerang, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2): ISSN 2301-9905.
- Larasati, Mutia Dwi., dkk. 2018. Penerapan Intervensi Modifikasi Perilaku Untuk Meningkatkan Perilaku Kepatuhan dan Penyelesaian Tugas pada Anak Usia Sekolah dengan Masalah Impulsif dan Atensi, *Humanis*, 2(1).
- Chotimah Ni'matul. 2022. *Skripsi* : Penerapan Teori Behavior Dengan Teknik Modifikasi Perilaku Dalam Mengelola Emosi Anak Di Desa Rejosari Kebonsari Madiun, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sholihah, Mar Atus. 2021. *Skripsi : Penggunaan Negatif Reinforcement Sebagai Model Pola Asuh Dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalemo Gorontalo*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Nada, Najwan, 2019. *Skripsi : Pola Modifikasi Perilaku Disiplin Santri Di Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Gunarti, Winda., dkk. 2019. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Universitas Terbuka Press.

Nugraha, Ali., dkk. 2009. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Universitas Terbuka Press.

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Hildayani, Rini, dkk. 2019. *Psikologi Perkembangan Anak*, Universitas Terbuka Press.